

**PERAN KEPALA KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) DALAM
PEMBERDAYAAN AGAMA MASYARAKAT
DI KECAMATAN KOTO BALINGKA
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi

Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

HOLIDA

NIM. 1314 4 008

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

**PERAN KEPALA KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) DALAM
PEMBERDAYAAN AGAMA MASYARAKAT
DI KECAMATAN KOTO BALINGKA
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi

Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

HOLIDA

NIM. 1314 4 008

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

H. M. Iqbal Muin,Lc,MA
NIP.19620925 199103 1 004

DR. H. Muhammad Husni Ritonga, MA
NIP.19750215 200501 1 006

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Holida. Peran Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.(2018)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Peran Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pesaman Barat.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai pemberdayaan agama masyarakat. Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder dalam sumber data yang dimiliki. Proses dalam mencari data tersebut dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi dengan akurat. Hasil yang didapat disusun dengan teratur kemudian dipersiapkan untuk direduksi dengan cara difokuskan kepada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan penarikan kesimpulan. Melalui dokumentasi lapangan dan wawancara dengan kepala KUA, staf KUA dan masyarakat di Kecamatan Koto balingka diperoleh jawaban-jawaban berupa bentuk-bentuk program pemberdayaan agama yang dilakukan oleh Kepala KUA dan hambatan yang dihadapi Kepala KUA serta keberhasilan yang dicapai setelah pelaksanaan program-program tersebut.

Peran KUA dalam pemberdayaan agama masyarakat sangat baik dan efektif itu ditandai dengan KUA memiliki dua aspek kepemimpinan yaitu: kepemimpinan pemerintah dan kepemimpinan sosial, adapun bentuk program kepala KUA dalam pemberdayaan agama yaitu dengan melakukan pelatihan, hambatan yang dihadapi KUA Kecamatan Koto Balingka diantaranya: kurangnya anggaran operasional, partisipasi masyarakat yang masih kurang, staf yang sedikit, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Adapun hasil yang sudah dicapai oleh masyarakat dengan adanya realisasi program menumbuhkan kesadaran masyarakat Koto Balingka betapa pentingnya meningkatkan pemberdayaan di kehidupan masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis kirimkan untuk junjungan nabi besar muhammad SAW yang telah membawa penerangan kepada seluruh umat manusia.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul **“Peran Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna baik dari segi sumber maupun teknik penulisannya, semua ini karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis. Oleh sebab itu penulis membuka diri terhadap saran dan masukan dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Terutama dan paling teristimewa, penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang tidak terhingga tidak terhingga atas jasa baik kedua orang tua penulis. kepada Ibunda saya Barumun Nasution dan Ayahanda Sardani Lubis yang

telah mendidik dan membesarkan penulis hingga sampai sekarang ini, yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.

2. Kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU yang selama ini yang sudah membantu penulis dari awal sampai akhir, khususnya Ibu Nurhanifah, Ma dan Bapak Supardi.
3. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Soiman, MA yang telah memimpindan membina Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dalam rangka mencetak intelektual muslim sebagai generasi yang diharapkan di masa yang akan datang. Sebagai insan akademis, penulis bangga dapat belajar pada program sarjana UINSU karena banyak ilmu yang diperoleh.
4. Pembimbing I Bapak H.M. Iqbal, Lc, MA yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, dan masukan kepada penulis untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan ilmu yang diberikan lebih bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pembimbing II Bapak Muhammad Husni Ritonga, MA yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan masukan kepada penulis. Khususnya dalam metodologi penulisan ilmiah.
5. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Bapak H. Muaz Tanjung, MA dan Bapak Salamuddin selaku sekretaris jurusan serta Kak Asnah yang selalu memberikan arahan.
6. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kakak tercinta Helisda S.Pd, dan Uni Helmida yang telah sudi kiranya membantu

penulis dalam menyelesaikan Program Sarjana Sosial (S.Sos), ini. Dan tak lupa juga kepada teman-teman seperjuangan di jurusan PMI, khususnya sahabat saya Halimatus Sakdiah, Yayuk Srihidayati, Irma Yani karena kalian semualah penulis tetap yakin dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

7. Dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Adik-adik ataupun sahabat saya dikos yaitu Salamah, Nurhafiani, sakdiah dan juga kepada Nenek dan Ibuk kos, yang telah bersedia menemani dan memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini. Seemoga adik-adik dapat menyusul secepat mungkin.
8. Selain nama tersebut di atas tentu masih banyak lagi pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan kontribusi kepada penulis untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang setulu-tulusnya. penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan didalamnya masih banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik, saran dan kontribusi dari para pembaca, dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini dalam penelitian selanjutnya.

Medan, 8 Januari 2018

Penulis

Holida

Nim : 13144008

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Teori Peran	8
B. Kantor Urusan Agama.....	11
C. Pemberdayaan Masyarakat.....	14
D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Islam.....	18
E. Metode-Metode Pemberdayaan.....	20
F. Agama Dalam Kehidupan Manusia	23
G. Pengertian Agama Islam	25

H. Penelitian Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Lokasi Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Sumber Data dan Informan Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	37
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
1. Letak Geografi KUA	39
2. Wilayah Kecamatan Koto Balingka	41
3. Penduduk	41
4. Sarana Pendidikan Agama Dan Umum	43
B. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Yang Di Buat Oleh KUA	48
C. Hambatan KUA Dalam Melaksanakan Pemberdayaan	55
D. Hasil Yang Di Capai KUA Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan	59
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran -Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR WAWANCARA.....	68
LAMPIRAN.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kantor Urusan Agama adalah unit kerja terdepan kementerian agama yang melaksanakan sebagian tugas pemerintah dibidang agama Islam di wilayah kecamatan. KUA secara langsung berhadapan dengan masyarakat terutama yang memerlukan pelayanan bidang urusan agama Islam, otomatis Kantor Urusan Agama dituntut mampu mengatur rumah tangga sendiri. KUA juga harus mampu menjalankan tugas pembinaan kepenghuluan, keluarga sakinah, ibadah sosial, pangan halal, kemitraan, zakat, wakaf, ibadah haji dan kesejahteraan keluarga.¹

Seiring dengan itu Kantor Urusan Agama telah berusaha melaksanakan tugas-tugasnya dalam memberi kehidupan menuju terwujudnya masyarakat yang agamis di kecamatan sehingga masyarakat memiliki kesadaran tinggi dalam mengamalkan norma-norma agamanya dengan baik dan benar. Namun demikian, dalam realitas masih dirasakan hal-hal yang kurang menggembirakan.

Pemberdayaan agama masih dihadapkan pada gejala negative ditengah-tengah masyarakat yang sangat memprihatinkan seperti perilaku asusila, praktek korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan narkoba dan perjudian. Demikian juga kecendrungan makin lemahnya pengamatan nilai-nilai agama, meningkatnya angka perceraian, ketidak harmonisan keluarga dan lain sebagainya. Gejala tersebut jelas

¹ Depag RI. *Tugas-Tugas Pejabat Pencatat Nikah, Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 25

menunjukkan bahwa sendi-sendi moral agama mulai melemah. Berbagai perilaku masyarakat yang bertentangan dengan moralitas agama itu menggambarkan adanya kesenjangan yang mencolok antara nilai-nilai ajaran-ajaran agama dengan tingkah laku sosial.²

Allah SWT telah memerintahkan kepada kita melalui Al-Qur'an agar kita senantiasa beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana dalam firmanNya :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³ (Q.S At-Tahrim : 6)

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ayat diatas menegaskan kepada kita bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada kita agar senantiasa konsekuen beramal dan bersikap hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah rasulnya, artinya secara totalitas (kaffah) dirinya hanya berpihak kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabinya,

²Ibid, h. 27

³Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, (Medan : Duta Azhar, 2014), h.704

bukan hanya menjadikan agama sebagai formalitas saja, sekedar untuk hafalan, pengetahuan, ataupun bahan bacaan, sebagaimana banyak terjadi pada saat sekarang ini.⁴

Melihat dari fenomena diatas, Kantor Urusan Agama secara langsung telah ikut membantu masyarakat dalam memperkuat dan mendidik ataupun membentuk masyarakat yang agamis. Berdasarkan kondisi ini, idealnya terdapat hubungan simbiosis antara masyarakat dengan Kantor Urusan Agama. Oleh karena itu, langkah penguatan dan pelestarian nilai-nilai keagamaan sesuai ajaran Islam, termasuk pemberdayaan agama masyarakat perlu mendapat perhatian yang lebih besar dari semua pihak baik masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini Kantor urusan Agama.

Dalam bidang penguatan pengamalan keagamaan masyarakat, KUA yang merupakan bagian dari struktur keorganisasian ditingkat kecamatan bertugas melaksanakan pelayanan ataupun bimbingan kepada masyarakat tentang ajaran agama Islam. Dalam kasus ini di kecamatan Koto Balingka adalah salah satu yang memfungsikan KUA dalam menangani permasalahan pemahaman tentang pengajaran agama Islam dimasyarakat, yang tujuan mereka untuk memberdayakan masyarakat yang kurang pemahaman agama Islam.

Atas dasar hal tersebut, idealnya masyarakat mampu memanfaatkan dan berpartisipasi menyukseskan tujuan KUA sebagai media pemberdayaan agama masyarakat Islam. Hal ini dikarenakan masyarakat juga memiliki tanggung jawab

⁴*Ibid*, h. 705

kepada dirinya sendiri tentang pemahaman agama Islam dan mengamalkannya supaya mendapat kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu Kantor Urusan Agama dan masyarakat semestinya harus berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang beragama dan mengamalkannya supaya tercipta masyarakat yang sejahtera. Atas dasar kondisi tersebut , penulis terdorong untuk mengkaji sejauh mana, **Peran Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu di rumuskan permasalahan penelitian tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk program pemberdayaan agama masyarakat yang dibuat oleh KUA Kecamatan Koto Balingka?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi KUA dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Koto Balingka?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh KUA kepada masyarakat di Kecamatan Koto Balingka?

C. Batasan Istilah

1. Peran adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini

adalah peran kepala KUA dalam pemberdayaan agama masyarakat di Koto Balingka.

2. KUA adalah unit kerja terdepan kementrian RI (kemenang) yang melaksanakan tugas pemerintah dibidang agama diwilayah kecamatan. Kecamatan yang dimaksud yaitu kecamatan Koto Balingka.
3. Menurut Ch. Papilaya Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata⁵. pemberdayaan yang dimaksud disini adalah upaya memberikan penguatan kepada masyarakat supaya memiliki kemandirian dalam menjalankan agama.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk program pemberdayaan agama masyarakat Kecamatan Koto Balingka
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi KUA dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Koto Balingka.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dalam program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh KUA kepada masyarakat

⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktik)*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 1

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan, perkembangan keilmuan dan sebagai bahan latihan bagi penulis dalam penulisan karya ilmiah serta menambah wawasan peneliti dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

2. Secara Akademis

Secara akademis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan kajian Pengembangan Masyarakat Islam yang tujuannya untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan Pemberdayaan agama masyarakat.

3. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain, khususnya pihak-pihak yang terkait yang meneliti masalah ini lebih lanjut dan lebih dalam lagi.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi kepada beberapa pokok pembahasan dan dijelaskan dalam sub-sub pembahasan.

BAB I. Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II. Landasan teori yang berhubungan dengan peran, KUA, agama, pemberdayaan, metode pemberdayaan, konsep pemberdayaan masyarakat Islam, Agama dalam kehidupan manusia, dan pengertian agama Islam.

BAB III. Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan lokasi penelitian. Bab ini juga merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab permasalahan dalam penelitian mengenai apa saja Peran Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) dalam pemberdayaan agama masyarakat di Kecamatan Koto Balingka serta keadaan kehidupan masyarakat setelah mendapatkan kemudahan dalam pengamalan agama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu apabila. Seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang harus bermain sebagai sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku tertentu.⁶

Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Menurut Biddle dan Thomas teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut :

1. Orang –orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan pelaku.

⁶http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/683/jbptunikompp-gdl-yugodwipra-341099unikom_y-i.pdf diakses 31 Januari 2018, pk1.08.32 wib

Beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.⁷
- b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*).⁸
- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi untuk proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang resposif dan resposibel.⁹
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi dan meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.¹⁰
- e. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan

⁷ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (jakarta : CV Rajawali,2012), h, 213

⁸ *Ibid*, h. 214

⁹ *Ibid*, h. 215

¹⁰ *Ibid*, h. 216

ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.¹¹

Sosiolog bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamakan ‘*life course*’ yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan katego- kategori yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹²

Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan peran yang dijelaskan, diharapkan hal tersebut dapat berlaku sebagaimana mestinya dalam keseharian sesuai dengan norma-norma dan aturan yang sudah di tetapkan. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran, pada hakikatnya peran mencakup tiga hal yang diantaranya:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹¹*Ibid*, h. 217

¹²http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/683/jbptunikompp-gdl-yugodwipra341099unikom_y-i.pdf diakses 31 Januari 2018, pk1.08.32 wib

- 3) Peran juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat¹³.

Berbicara mengenai peran, dapat diartikan sebagai suatu tindakan, sedangkan peranan adalah bagian dari tindakan utama yang harus dilaksanakan seseorang. Peran berarti perangkat tingkah diartikan sebagai alat atau perangkat yang diberikan pemerintah berupa pemberdayaan agama masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Hukum Islam juga ditetapkan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat, baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Selain itu, faktor lain juga sangat berperan terhadap pengembangan individu dalam masyarakat demi terwujudnya segala sesuatu yang diinginkan, baik secara personal maupun kelompok. Ada banyak hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi peran, seperti lingkungan, baik itu secara eksternal dan internal.¹⁴

B. Kantor Urusan Agama Islam(KUA)

Kantor Urusan Agama (KUA) adalah unit kerja terdepan kementerian agama RI (kemenag) yang melaksanakan tugas pemerintah di bidang agama di wilayah kecamatan (KMA No.517/2007). Dikatakan sebagai unit kerja terdepan, karena KUA secara langsung berhadapan dengan masyarakat. Karena itu wajar bila keberadaan KUA dinilai sangat penting seiring keberadaan Depag. Fakta dan sejarah juga menunjukkan kelahiran KUA, hanya berselang sepuluh bulan dari kelahiran Depag, tepatnya tanggal 21 Nopember 1946. ini menunjukkan peran KUA sangat strategis,

¹³. Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (jakarta : CV Rajawali, 2012), h, 219

¹⁴ *Ibid*, 215

bila dilihat dari keberadaannya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, terutama yang memerlukan pelayanan dibidang Urusan Agama Islam. Konsekuensi dari peran itu otomatis aparat KUA harus mampu mengurus rumah tangga sendiri dengan menyelenggarakan manajemen kearsipan, administrasi surat menyurat serta dokumentasi yang mandiri¹⁵.

Kantor Urusan Agama (KUA) mempunyai sejarah yang cukup panjang di Indonesia, baik berkenaan dengan kelembagaan maupun peran dan fungsinya. Keberadaannya dapat dilihat pada permulaan Islam masuk ke Indonesia. Adapun masa sejarah KUA (sebelumnya kepenghuluan) di Indonesia terbagi tiga, yaitu :

1. Masa sebelum kemerdekaan

Di masa ini kepenghuluan muncul dan terlihat di dalam adat minangkabau. Di daerah ini penghulu adalah pemimpin yang harus bertanggung jawab kepada masyarakat (anak-kemenakan yang dipimpinnya). Ia digambarkan sebagai sosok yang mempunyai 5 fungsi kepemimpinan yang melekat pada dirinya dan berbudi pekerti luhur. Salah satu tugas penghulu disana adalah menempuh jalan nan pasa, yaitu melaksanakan ketentuan yang berlaku dan berjalan baik cara berumah tangga, bernegeri jangan di ubah dan jangan dilanggar. Demikian pula di kerajaan Mataram, birokrasi keagamaan dan kepenghuluan sudah ada sejak abad ke-17.¹⁶

Meskipun demikian sampai dengan abad ke-18, lembaga reh kepenghuluan begitu tertata dengan baik. Dan menjelang abad ke-19 lembaga itu telah kukuh dan

¹⁵ Rahmat Fauzi, *Refleksi Peran KUA Kecamatan*, dalam <http://salimunazzam.blogspot.com/p/refleksi-peran-kua-kecamatan.html>, diakses pada 22 Januari 2018. Pkl. 10.28 wib, h.7

¹⁶ *Ibid*, h. 9

mapan, karena keterlibatan mereka dalam urusan agama. Menurut Kuntowijoyo, penghulu adalah santri dan pada umumnya berasal dari kalangan priyayi.

Dimasa prakemerdekaan ini, kepenghuluan ditingkat kabupaten terdiri dari lima fungsi, yaitu :

- a. Sebagai penasehat hukum Islam.
- b. Sebagai hakim dalam pengadilan agama.
- c. Sebagai imam masjid.
- d. Sebagai wali hakim, ia bertugas menikahkan wanita yang tidak mempunyai wali.
- e. Menurut adat, penghulu adalah satu-satunya yang berhak mengumoualkan zakat yang tidak diperuntukkan bagi mustahiq.¹⁷

2. Masa kemerdekaan

Begitu indonesia merdeka tugas-tugas dan fungsi penghulu yang pernah dilakukan pada masa pemerintahan kesultanan dan kolonial belanda dalam beberapa aspek tetap di lanjutkan. UU No. 22 tahun 1946 tentang pencatatan nikah, talak dan rujuk menyatakan bahwa bagi orang indonesia yang beragama Islam pencatatan perkawinannya dilakukan oleh pembantu pegawai pencatat nikah. Ketentuan ini berlaku bagi seluruh Indonesia sesuai Undang-Undang no 32 tahun 1945 dan pasal 1 ayat (1) UU No.22 tahun 1946 yang maksudnya bahwa nikah yang dilakukan

¹⁷*Ibid*, h.11

menurut agama Islam diawasi oleh pegawai pencatat nikah yang ditunjuk oleh menteri agama atau pegawai yang ditunjuk olehnya.¹⁸

3. Masa Reformasi

Zainal Arifin dalam makalah “Peran KUA di Era reformasi” menjelaskan bahwa pelayanan pencatatan perkawinan dan urusan keagamaan merupakan tugas pokok KUA, karena pelayanan itu sangat besar pengaruhnya dalam membina kehidupan beragama, disitulah cikal bakal terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah dan warahmah*. Berhubung KUA bersentuhan langsung dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kemampuan serta pemahaman yang beraneka ragam di bidang urusan agama Islam, termasuk di bidang perhajian, maka sesuai hasil rakernas penyelenggaraan haji kepada masyarakat dan calon jemaah haji. Dimaksudkan agar KUA secara intensif mampu memberikan informasi tentang perhajian.

Begitu pentingnya peran dan fungsi KUA, maka tidaklah aneh apabila masyarakat berharap agar KUA memberikan pelayanan prima terhadap peran dan fungsinya, bahkan pemerintah sendiri berharap KUA dapat mengembangkan perannya yang salah satu perannya yaitu penguatan pengamalan ajaran agama Islam kepada masyarakat¹⁹.

C. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan “ber” yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya

¹⁸*Ibid*, h. 12

¹⁹*Ibid*, h. 14

kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya ataupun mempunyai kekuatan.²⁰

Menurut Couter V. Good, bahwa pemberdayaan mengandung makna yaitu kegiatan untuk mendorong aktivitas pihak lain sehingga mengerjakan sesuatu atau berhubungan antar mereka sendiri, mengatur kegiatan sehingga mencapai suatu tujuan. Meningkatkan semua kemampuan untuk digunakan sebagai pemecahan masalah dan melaksanakan kegiatan. Sedangkan menurut Merriam Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengandung dua pengertian :

1. *To give ability or enable to* (memberi kecakapan atau kemampuan).
2. *To give power of authority to* (memberi kekuasaan)²¹.

Menurut Ch. Papilaya Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, membantu, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²²

Pengembangan masyarakat adalah tahapan awal menuju proses pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan mengandung kecendrungan, yaitu proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Jadi Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, membantu,

²⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktik)*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 1

²¹ Zulkarnaen Lubis, *Koperasi Untuk Ekonomi Rakyat*, (Bandung : Cita Pustaka, 2008) h. 78

²² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktik)*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 4

memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²³

Menurut Jim Life konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni konsep *Power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu :

1. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif pluralis adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran.
2. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif elitis adalah suatu upaya untuk bergabung dan memengaruhi kalangan elitis seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan elite, melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite.
3. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif struktural adalah suatu agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural dieliminasi. Umumnya masyarakat menjadi tidak berdaya lantaran adanya sebuah struktur sosial yang mendominasi dan menindas mereka, baik karena alasan kelas

²³*Ibid*, h.7

sosial, gender, ras atau etnik. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan, perubahan struktural secara fundamental serta berupaya menghilangkan penindasan struktural.

4. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif post-strukturalis adalah suatu proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas. Dari perspektif ini pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Jadi, titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan bukan suatu aksi.²⁴

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu disadari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan.

Jim Life, mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka :

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.

²⁴*Ibid*, h. 24-26

- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya dan publik.
- d. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.²⁵
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi²⁶.

D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Islam

Berbagai definisi pemberdayaan menurut para ahli diatas dapat kita jadikan sebagai rujukan dalam menganalisa konsep pemberdayaan masyarakat Islam. Islam adalah agama yang sempurna, Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam juga menjelaskan dan memberikan cara serta solusi terhadap problematika kehidupan, baik masalah akidah, ibadah, moral, akhlak, muamalah, politik, dan lain sebagainya. Selain itu, Islam adalah agama yang

²⁵ *Ibid*, h. 25

²⁶ *Ibid*, h. 28

membebaskan dari ketidakadilan, kemiskinan dan kebodohan ditengah-tengah masyarakat.²⁷

Agama yang selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yaitu memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari kebodohan, ketidakadilan, kemiskinan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk. Dari definisi diatas Islam mencoba membuat konsep tentang pemberdayaan masyarakat Islam. Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dari dakwah, namun kegiatan dakwah yang sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih berfokus kepada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hambanya). Paradigma dakwah yang lebih kepada perubahan sosial secara nyata yaitu hubungan vertikal sekaligus hubungan horizontal (hubungan dengan sesama manusia).²⁸

Dengan demikian konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab yang semakin efektif secara struktural dalam bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional maupun internasional.²⁹

Lebih lanjut Kartasmita mengemukakan bahwa upaya memberdayakan rakyat harus dilakukan melalui tiga cara yaitu :

²⁷ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 62-64

²⁸ *Ibid*, h. 65

²⁹ *Ibid*, h. 66

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan dan potensi kemandirian tiap individu, yang kemungkinan meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana baik fisik yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Terbentuknya akses pada berbagai peluang akan membuat rakyat makin berdaya seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan lainnya.
3. Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat, maka perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.³⁰

E. Metode-Metode Pemberdayaan

1. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

Menurut Chamber metode RRA membawa orang luar untuk belajar dengan biaya yang sangat efektif. Metode ini menggali sebanyak mungkin informasi tentang

³⁰*Ibid*, h. 67-72

kondisi desa yang dilakukan oleh orang luar dan sangat sedikit melibatkan masyarakat setempat, teknik penilaian tentang desa. Kekurangan dari metode penilaian ini adalah walaupun mereka telah melakukan praktek partisipatif tetapi hanya dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung kepada informan yaitu warga masyarakat itu sendiri.

Untuk melakukan teknik RRA perlu diperhatikan beberapa prinsip :

- a. Efektifitas dan efisiensi. Kaitannya dengan biaya, waktu serta informasi yang diperoleh.
- b. Belajar dari masyarakat.
- c. Melibatkan tim lintas ilmu untuk bertanya dalam beragam pandangan.
- d. Belajar cepat melalui eksplorasi, *cross-check* dan jangan terpaku pada materi yang telah disiapkan.

2. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

Metode PRA ini merupakan pengembangan dari metode RRA di mana metode RRA penekanannya adalah pada kecepatannya (*Rapid*) dan penggalan informasi oleh orang luar, sedangkan metode PRA menurut Chambers penekanannya pada partisipasi dan pemberdayaan. Prinsip PRA adalah belajar dari masyarakat dan orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku, saling belajar dan saling berbagi pengalaman, keterlibatan semua kelompok masyarakat, bebas, informal, menghargai perbedaan dan triangulasi.³¹

³¹ Brita Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 67-69

Metode dan teknik PRA :

a. FGD (*Fokus Group Discussion*)

Esensi istilah FGD dalam masyarakat adalah rembung warga yakni tradisi gotong royong yang sudah lama mengakar pada masyarakat. FGD merupakan teknik mengumpulkan data untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Proses FGD melibatkan partisipan –partisipan, dimana mereka melakukan pertukaran pesan secara ideologis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial.

Peran fasilitator sangat penting untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi para partisipan dalam memecahkan masalah sehingga semua unsur masyarakat merasakan sumbangsih sarannya atas permasalahan yang sedang terjadi di lingkungannya.³²

b. PLA (*participatory Learning and Action*) Proses Belajar dan Mempraktekkan Secara Partisipatif

PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui ceramah, curah pendapat dan diskusi) tentang suatu topik seperti : pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut dengan prinsip-prinsip:

- 1) Merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan *Stakeholder* secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.

³²Ibid, h. 70

- 2) *Multi Perspective*, mencerminkan keragaman interpretasi dari para pihak.
- 3) Spesifik lokasi. Sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
- 4) Difasilitasi oleh ahli dan stakeholder yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan, serta meneruskannya kepada pengambil keputusan.
- 5) Pemimpin perubahan. Keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

c. Pendidikan *Andragogy*

Sering disebut dengan *adult education*. Konsep ini mempraktekkan *consciousness* (menumbuhkan kesadaran). Masyarakat diajak untuk melihat kepada kenyataan dan keberadaan dirinya. Warga diajak untuk menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Terlalu banyak kekurangan melibatkan ketertindasan dan terlalu banyak kelebihan mengakibatkan kemalasan.³³

d. Bidang Keilmuan dan Penelitian

Diupayakan ada kritik sehingga mengarah kepada sifat partisipatif. Maksud bidang di atas adalah masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai obyek untuk tujuan menggali informasi dan data primer.

RRA memberikan sumbangan yang besar kepada PRA. Penekanan PRA adalah partisipasi dan pemberdayaan sehingga pelibatan masyarakat pedesaan dalam proses pengembangan program lebih intensif dan partisipatif.

e. Pelatihan Partisipatif

³³*Ibid*, h. 71

Ciri utama pelatihan ini adalah :

- 1) Hubungan instruktur atau fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi horizontal.
- 2) Lebih mengutamakan proses daripada hasil. Bukan seberapa banyak terjadi alih pengetahuan, tetapi seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagai pengalaman antara sesama peserta dan antara fasilitator dengan pesertanya.
- 3) Substansi materi pelatihan mengacu pada kebutuhan peserta, sebelum pelatihan dilaksanakan diawali dengan kontrak belajar³⁴.

F. Agama dalam Kehidupan Manusia

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, rasa optimis, rasa pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan, petunjuk dan ketentuan kekuatan ghaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan ghaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan

³⁴ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/51408/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, Dikses pada 12 Februari 2018, pukul 00.52 wib

bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah.³⁵

Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan ghaib ditemukan dari zaman purba sampai zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius.³⁶

Beragama sebagai gejala universal masyarakat manusia juga diakui oleh Begeron, dia adalah seorang pemikir perancis. Ia menulis bahwa kita menemukan masyarakat manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak pernah ada masyarakat tanpa agama walaupun ia tidak menyebut contoh masyarakat yang tanpa seni dan filsafat itu. Namun ungkapannya ini menekankan universalnya fenomena beragama dalam kehidupan masyarakat manusia. Edward Norbeck menulis pula bahwa agama bersifat universal pada masyarakat manusia³⁷.

G. Pengertian Agama Islam

1. Pengertian Agama

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* dengan kata *religiostity*. Kata pertama, *religion*, yang biasa dialihbahasakan menjadi, agama pada

³⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Pengantar Antropologi Agama), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1-2

³⁶ *Ibid*, h. 3

³⁷ *Ibid*, h. 4

mulanya lebih berkonotas sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagaman atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangannya selanjutnya, *religion*, bergeser menjadi semacam kata benda, ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia.

Agama diturunkan kepada dua macam yaitu pada orang yang berfikir (agama samawi), ialah agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat pilihannya (Muhammad) dan disampaikan pula kepada umatnya, yang kedua adalah agama Ardi yaitu agama buatan Manusia ataupun ciptaan manusia³⁸.

a. Menurut Bahasa Sansekerta

Secara etimologi agama berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari kata, “a” artinya tidak, “gama” artinya kacau. Agama berarti tidak kacau. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

b. Menurut Bahasa Inggris

Menurut bahasa inggris agama disebut religion berasal bahasa latin relegere artinya mengumpulkan, membaca, religion mengandung pengertian kumpulan cara-cara peribadatan yang terdapat dalam kitab suci yang harus dibaca.

c. Menurut Bahasa Arab

Dalam bahasa arab agama adalah “Din” yang secara etimologis memiliki arti : balasan atau pahala, ketentuan, kekuasaan, pengaturan, perhitungan, taat dan patuh,

³⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 3-4

kebiasaan. Agama memang membawa peraturan, hukum yang harus dipatuhi, menguasai dan menuntut untuk patuh kepada tuhan yang menjalankan ajarannya, membawa kewajiban yang jika tidak dilaksanakan akan menjadi hutang yang akan membawa balasan baik kepada yang taat, dan memberi balasan buruk kepada yang tidak taat.

d. Menurut Hasby as-Shiddiqi

secara tertimonologis, Hasby as-Shiddiqi mendefenisikan agama sebagai Undang-Undang Ilahi yang di datangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia dialam dunia untuk mencapai kerajaan dunia dan kesentosaan di akhirat. Agama adalah peraturan Allah SWT yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem penyembahan dan sistem kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat³⁹.

2. Pengertian Islam

Islam adalah satu-satunya agama yang diturunkan dan disyariatkan Allah SWT serta satu-satunya agama yang diakui dan diterimanya. Allah SWT tidak akan menerima agama selainnya, dari siapapun, dimanapun dan sampai kapanpun juga. Islam berarti penyerahan diri kepada Allah dengan beriman dan beratuhih kepadanya serta mengakui syariatnya yang dibawa oleh para rasulnya.⁴⁰

³⁹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 22-23

⁴⁰ Syaiful Mikdar, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Grasindo, 2008), h. 13

a. Islam secara Etimologi

Berdasarkan ilmu bahasa (etimologi) kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata itu terbentuk kata *aslama yuslimu Islaman* yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Sedangkan Muslim yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT.⁴¹

b. Islam secara Terminologi

Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Allah kepada manusia melalui seorang Rasul. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Islam merupakan ajaran yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Cukup banyak ahli dan ulama yang berusaha merumuskan definisi Islam secara terminologi. Kesimpulan bahwa agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulnya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa adalah⁴² :

- 1) Suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur kehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam hubungan dengan Tuhan. Sesama manusia dan makhluk lainnya.

⁴¹*Ibid*, h. 15

⁴²*Ibid*, h. 17

- 2) Bertujuan mendapatkan keridhaan Allah SWT, memberi rahmat bagi segenap alam, dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak.
- 4) Bersumber Kitab Suci Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh sunnah Rasulullah SAW.⁴³

c. Islam secara syar'i

Islam secara syar'i maksudnya makna Islam berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW dan firman Allah. Dalil-dalil tentang Islam sangat banyak sekali, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Q. S. Ali-Imran : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.

- 2) Q. S. Ali-Imran : 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

⁴³Ibid, h. 18

3) Q. S. Al-Maidah : 3

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Artinya : Pada hari ini (pada waktu haji wada' haji terakhir yang dilakukan Nabi Muhammad SAW) telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islamitu Jadi agama bagimu⁴⁴.

4) Q. S. Al- An'am : 125

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ، كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

Artinya : Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk menerima Islam. Barangsiapa dikehendakinya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman⁴⁵.

5) Q. S, Ali-Imran : 102

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

⁴⁴ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, (Medan : Duta Azhar, 2014), h. 113

⁴⁵ *Ibid*, h. 152

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

3. Karakteristik Agama Islam

Karakteristik Agama Islam dapat diartikan sebagai ciri yang khas yang mempelajari tentang berbagai ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang agama, muamalah (kemanusiaan), yang didalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan disiplin ilmu yang baik dan benar.⁴⁶

Ada 6 karakteristik Islam diantaranya :

- a. Islam Agama Fitrah
- b. Islam Agama Rasional
- c. Islam Agama Moderat
- d. Islam Agama Mudah
- e. Islam Agama Tauhid
- f. Islam Agama yang Sempurna

Seperti yang telah dijelaskan, Islam dalam pengertiannya yang esensial adalah sebuah sikap hidup yang berpihak kepada kebenaran dan keluhuran budi pekerti. Sebagai pengusung kebenaran dan nilai-nilai universal, Islam dengan sendirinya berwatak inklusif dan terbuka, serta diharapkan menjadi milik semua komunitas umat

⁴⁶ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat dakwah*, (Jakarta : Belangor Media Group, 2011), h.

manusia dimuka bumi. Inilah salah satu makna dari universalisme Islam yang ternyata tak hanya bersifat keluar tetapi juga kedalam.

Dalam al-Qur'an misalnya Rasulullah disuruh menyampaikan bahwa ia bukan seorang Rasul yang terpisah dari Rasul-rasul lainnya. Makna lain dari universalnya Islam dapat di telusuri dari watak kelenturan ajaran Islam sendiri yaitu Islam itu layak untuk semua waktu dan tempat⁴⁷.

H. Penelitian Relevan

1. Sugeng Widodo (2014), dengan judul penelitian : Peran KUA Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Agamis Dan Berakhlakul Karimah Di Kecamatan Siak Kecil. Dari hasil penelitiannya menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Kantor Urusan Agama dalam mewujudkan masyarakat yang agamis dan berakhlakul karimah dengan membuat pelayanan bidang administrasi, pelayanan bidang kepenghuluan, pelayanan bidang perkawinan, pelayanan bidang perhajian, pelayanan bidang kemesjidan dan kehidupan beragama. Dan peran kantor urusan agama di kecamatan Siak kecil yaitu memfungsikan sebagai motivator dan manager keluarga sakinah dan kepemimpinan sosial yang memiliki fungsi sebagai ulama atau tokoh agama dan menjadi teladan dalam perilaku ditengah-tengah masyarakat dan membentuk masyarakat yang beragama dan berakhlakul karimah.
2. Uswatun Khasanah (2012), dengan judul penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Peranan Wanita Keluarga Sehat Sejahtera di Dusun Pandes,

⁴⁷*Ibid*, h. 17

Kelurahan Panggungharjo, kecamatan Sewon, Kabupaten bantul. Hasil penelitiannya adalah proses pelaksanaan program dilapangan yang dilakukan P2W-KSS dan pengurus P2W-KSS sudah sesuai dengan rangkaian rencana program, yaitu peningkatan pendapatan, mengurangi pengangguran, dan menjadi keluarga yang sehat dan sejahtera dia juga melihat hasil berjalannya program tersebut yang perlu pengoptimalan pelaksanaan program yang dilakukan oleh kantor pemberdayaan masyarakat desa.

Adapun persamaan antara dua kajian terdahulu dengan yang peneliti lakukan saat ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan dalam masyarakat dan perbedaannya, dalam penelitian Sugeng Widodo menekankan pada pembangunan masyarakat yang agamis dan berakhlakul karimah dan penelitian Uswatun Khasanah menekankan penelitiannya tentang pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan peranan wanita keluarga sehat sejahtera, sedangkan yang peneliti meneliti tentang Peran Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama yang berada di KUA Kecamatan Koto Balingka yang berada di Jalan Setia Bakti Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat memiliki kriteria yang ingin saya teliti yaitu KUA memiliki program pemberdayaan agama masyarakat. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk meneliti peran Kantor Urusan Agama (KUA) dalam pemberdayaan agama khususnya di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁴⁸

Tipe penelitian yang akan digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas kan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri,

⁴⁸ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50

karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Burhan Bungin menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif bukan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi.

Tujuan penelitian kualitatif lebih berfokus kepada pendeskripsian fenomena sosial. Berdasarkan tujuan yang disampaikan, maka prosedur sampel dalam penelitian kualitatif adalah terfokus pada kejelian dalam menentukan informan kunci (*Key Informan*), yang dapat memberikan data yang valid mengenai fokus yang sedang diteliti.⁴⁹

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya, dari suatu keadaan, jadi penelitian ini menggambarkan bagaimana Peran Kantor Urusan Agama Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Kecamatan koto Balingka.

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Menurut Maelong Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian ini adalah orang yang dijadikan sumber informasi mengenai data yang diinginkan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, teknik informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitupemilihan berdasarkan seleksi penelitian berdasarkan atas

⁴⁹*Ibid*, h. 53

tanggapan bahwa informan adalah orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian⁵⁰.

Adapun yang menjadi informan adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti dapatkan dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam sumber data primer terdiri dari Kepala KUA, Wali Nagari, Jorong, dan Alim Ulama.

Tabel 1. Tokoh Kantor Urusan Agama (KUA)

No	Nama	Pendidikan	Usia
1	Drs. Yazid	S1	54 Tahun
2	Namurita, S.Ag	S1	40 Tahun

Tabel 2. Tokoh Program Pemberdayaan Agama Masyarakat Koto Balingka

No	Nama	Pendidikan	Usia
1	Edi Martua, S.Th.I	S1	45 Tahun
2	Muldiah	S1	29 Tahun

⁵⁰Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2005), h. 23

Tabel 3. Tokoh Masyarakat yang mengikuti Program Pemberdayaan agama

No	Nama	Pendidikan	Usia
1	Nurdiana	SMA	38 Tahun
2	Damhuri	SMA	47 Tahun

2. Data Sekunder

Data yang memperkuat data primer dan tidak dapat diabaikan kegunaannya. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Sumber data sekunder diperoleh dari perpustakaan, , internet, dan jurnal yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Burhan Bungin menjelaskan teknik pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang meyakinkan.

Metode Pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan yang di wawancarai tentang masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap informan penelitian. Metode wawancara bertahap. Bentuk wawancara ini lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam. Karakter utama dari wawancara ini adalah dilakukan

secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian yang dapat dilakukan secara tersembunyi dan terbuka.

2. Dokumentasi/

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial atau yang digunakan untuk menelusuri data historis⁵¹.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisa data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Miles dan Huberman. Langkah- langkah penelitian dalam model interaktif ini yaitu:

1. Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan.
2. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan/verifikasi

⁵¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 110-121

Keabsahan data yang diperoleh dilapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Pertanyaan yang sama diajukan kepada Informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara berstruktur diajukan saat pertama kali wawancara, berikutnya kepada informan yang sama diajukan wawancara tidak berstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.
- b. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan responden penelitian. ⁵²

⁵²*Ibid*, h. 122

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan KotoBalingka

Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi berdasarkan pada peraturan Menteri Agama RI No. 39 tahun 2012 tentang penataan Organisasi dan tata kerja Kantor Urusan Agama BAB I pasal 1:

Kantor Urusan Agama bertugas “melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten / Kota bidang Urusan Agama Islam” di wilayah Kecamatan. Dalam melaksanakan tugas pokok yang dimaksud dalam pasal 1 PMA Nomor 39 tahun 2012.

Kantor Urusan Agama juga menyelenggarakan fungsi yang tercantum dalam pasal 2 sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk
- b. Penyusunan statistik, dokumentasi dan pengelolaan sistem informasi manajemen KUA
- c. Pelaksanaan tata usaha dan rumah tangga KUA
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah
- e. Pelayanan bimbingan kemesjidan

- f. Pelayanan bimbingan pembinaan syariah
- g. Penyelenggaraan fungsi lain dibidang Agama Islam yang di tugaskan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Dalam melaksanakan kerja KUA Koto Balingka mengacu kepada Visi: Terwujudnya masyarakat Koto Balingka yang ta'at beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sehat lahir batin.

Tabel 1. Struktur Organisasi KUA Kecamatan Koto Balingka

No	Nama	NIP	Jabatan
01	Drs. Yazid	196312162001121002	Kepala/PPN
02	Namurita, S.Ag	197604112007102003	Staf
03	Dewita, S.Ag	197301012009012002	Penyuluh agama
04	Edi Martua, S.Th.I	-	-
05	Muldiah	-	-

Sumber : Profil Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan koto balingka April 2018

Dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan Urusan Agama Islamdi samping pegawai KUA dan pembantu PPN, KUA Kecamatan Koto Balingka dibantu oleh penyuluh agama sekaligus tokoh pemberdayaan agama Islam sebagai berikut :

Tabel 2. Pemberdayaan Agama

NO	Nama	Alamat	Objek Pemberdayaan
01	Zatrawati	Jr. Simpang	TPA Jr. Simpang
02	Edi Martua, S.Th.I	Jr. Kuamang	Mubaligh dan KUA

03	Hasbi,S.Pd	Jr. Air Runding	Mubaligh
04	Arneli, S.Ag	Jr. Simpang	MTs Simpang
05	Masdalima	Jr. Parit	TPA dan MAS Parit
06	Isnad	Jr. Setia Baru	TPA Setia Baru
07	Abdul Hakim	Jr. Pengambiran	MDA Pengambiran
08	Muldiah	Jr. Parit	Kantor KUA
09	Amin Tanjung	Jr. Setia Baru	Pesantren Setia Baru

Sumber : Profil Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan koto balingka April 2018

2. Wilayah Kecamatan Koto Balingka

Kecamatan Koto Balingka memiliki luas wilayah 592,17 KM, yang terdiri dari

1 Nagari dan 26 kejurongan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Tapanuli Selatan Madina
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Samudra Hindia
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Lembah Melintang
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Sungai Beremas

Secara geografis Kecamatan Koto Balingka terletak pada 99.28-99.42 BT dan 00.33-00.05 LU dengan ketinggian 0-1.525 M diatas permukaan laut.

3. Penduduk

Berdasarkan data terakhir tahun 2015 jumlah penduduk 30.098 jiwa. Laki-laki 14765 jiwa dan perempuan 15333 jiwa.

Tabel 3. Pemeluk Agama

No	Islam	Keristen Khatolik	Keristen Protestan	Jumlah
01	30.054 Orang	34 Orang	10 Orang	30.098 Orang

Sumber : Profil Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan koto balingka April 2018

Tabel 4. Jumlah Rumah Ibadah

NO	Mesjid	Musholla	Langgar	Jumlah
01	45 unit	20 unit	12 unit	77 unit

Sumber : Profil Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan koto balingka April 2018

Sarana Rumah ibadah didukung oleh lembaga keagamaan sebagai berikut :

- a. PHBI : 1 buah
- b. LPTQ : 1 buah
- c. MDA : 9 buah
- d. TPA : 51 buah
- e. Majelis Ta'lim : 10 buah
- f. Wirid Yasin : 26 buah
- g. BKS/LDS : 1 buah

h. IPHI : 1 buah

4. Sarana Pendidikan Agama dan Umum

Sarana pendidikan agama dan umum yang ada di Kecamatan Koto Balingka.

a. Taman kanak-kanak

- 1) TK Islam : 1 buah
- 2) TK umum : 18 buah

b. Pendidikan Dasar

- 1) MIS : - buah
- 2) SD : 17 buah

c. Pendidikan menengah pertama

- 1) MTs Negeri : 1 buah
- 2) MTs Swasta : 3 buah
- 3) SMP N : 5 buah

d. Pendidikan menengah atas

- 1) MA Swasta : 2 buah
- 2) SMA : 1 buah
- 3) SMK : 1 buah

e. Perguruan tinggi : - buah

Dari beberapa aspek sarana yang telah dipaparkan di atas semuanya merupakan faktor penunjang dan pendukung untuk pelaksanaan tugas keagamaan di wilayah Kecamatan Koto Balingka. Ditinjau dari aspek budaya

masyarakat Koto Balingka adalah masyarakat yang agamis pada umumnya memberi dukungan terhadap pelaksanaan tugas-tugas keagamaan.

Tugas dan fungsi serta peran KUA Kecamatan Koto Balingka dan beliau menjawab sebagai berikut:⁵³

KUA memiliki dua aspek kepemimpinan yaitu:

1) Kepemimpinan pemerintahan (*formal leader*)

Kepemimpinan pemerintah merupakan proses kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mengikuti proses kegiatan pemerintah, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kepala KUA kecamatan selaku pegawai ialah pegawai Negeri yang diangkat oleh Menteri Agama berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1946 pada tiap KUA kecamatan. Setelah terbitnya peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1976, Kepala Kantor Departemen Agama diberi hak mengangkat dan memberhentikan KUA. Karena itu Kepala KUA memiliki kepemimpinan pemerintah.⁵⁴

Level Kepala KUA masa lalu diberi jabatan oleh masyarakat. Demikian kehormatan yang diberikan masyarakat kepada Kepala KUA di kecamatan dan kedudukannya sebagai bagian dari pemerintahan di kecamatan. Seiring dengan itu KUA kecamatan harus mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam pemberdayaan agama masyarakat yang agamis sehingga masyarakat memiliki kesadaran tinggi

⁵³Wawancara dengan Bapak Drs. Yazid, Kepala KUA Kecamatan Koto Balingka, Wawancara Priadi, Kantor KUA Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, Jam 11.30 wib, Tanggal 14 April 2018

⁵⁴*Ibid*, Jam 11.30 wib, Tanggal 14 April 2018

dalam mengamalkan norma-norma agamanya dengan baik dan benar.⁵⁵

Kemampuannya dalam mewujudkan masyarakat yang agamis dan berakhlakul karimah merupakan wujud dari peran kepala KUA yang maksimal di kecamatan.

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala KUA dan penghulu berperan sebagai pemimpin pemerintahan yang memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Sebagai Manager

Para Kepala KUA mampu melaksanakan tugas sebagai pelaksana kegiatan administrasi, memeriksa kelengkapan administrasi nikah-rujuk, dan melaksanakan pencatatan nikah sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

b. Sebagai motivator

Peran Kepala KUA berperan penting untuk mendorong para calon pengantin untuk dapat memahami dan menghayati bahwa pernikahan merupakan peristiwa ibadah yang memiliki tujuan membentuk keluarga yang sakinah dan mawaddah dan warohmah. Keberadaan Kepala KUA dan penghulu sebagai motivator keluarga sakinah sangat dirasakan oleh masyarakat. Karena dengan adanya Kepala KUA sebagai pencatat nikah dan penghulu sebagai pelaksana lapangan dapat menjamin ketenangan masyarakat bahwa pernikahan yang mereka laksanakan selain sah secara syariat Islam juga sah secara perundang-undangan di Indonesia.

2) Kepemimpinan sosial (*non formal leader*)

Kepemimpinan sosial merupakan kepemimpinan yang dipatuhi masyarakat karena memiliki wibawa atau memiliki pengetahuan, keterampilan atau perilaku

⁵⁵*Ibid*, Jam 11.05 wib, Tanggal 14 April 2018

terpuji, sehingga mampu menggerakkan dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Masyarakat kecamatan pada umumnya merasa bahwa Kepala KUA atau penghulu itu melebihi martabat tokoh agama dan tokoh masyarakat. Ulama besar dan tokoh masyarakat di kecamatan dipatuhi kepemimpinannya.⁵⁶

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala KUA berperan sebagai pimpinan sosial memiliki tugas sebagai berikut :

a. Sebagai ulama atau tokoh agama

Kepala KUA dan penghulu dituntut menguasai ilmu agama dengan baik terutama hukum munakahat, fasih membaca Al-Qur'an. Memberikan pembinaan bagi masyarakat, dan menjadi juru dakwah sekaligus sebagai mufti di wilayahnya. Oleh karena itu, Kepala KUA dan penghulu harus berusaha mengayomi masyarakat, dan mampu memposisikan dirinya sebagai contoh dan teladan yang baik bagi masyarakat serta mampu memberikan solusi terhadap problematika yang terjadi di masyarakat.

Keberadaan Kepala KUA atau penghulu di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan sebagai pembinaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan musabaqah Tilawatil Qur'an, peringatan hari besar Islam, bimbingan calon jemaah haji dan lain-lain.

⁵⁶*Ibid*, Jam 11.10 wib, Tanggal 14 April 2018

b. Menjadi teladan dalam perilaku

Semua perilaku Kepala KUA dan penghulu menjadi cerminan bagi masyarakat, menjadi support bagi masyarakat untuk berbuat kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ucapan dan perbuatan Kepala KUA dan penghulu sering dijadikan sandaran dan acuan nyata bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penghulu wajib menjaga moralitas dan perilaku akhlakul karimah agar tidak kehilangan kredibilitas moral.⁵⁷

Program yang akan direalisasikan terhadap pengembangan dan pemberdayaan di Kecamatan Koto Balingka terkhusus dengan bentuk program pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan Kecamatan Koto Balingka, baik dalam bidang pendidikan masyarakat, dan peningkatan keterampilan baca Al-qur'an.

Program-program tersebut nantinya bisa menjadi awal suatu masyarakat melihat masa depan didunia dan akhirat menjadi cerah dengan adanya pembinaan secara serius yang meliputi peran aktif pemerintah, masyarakat, dan faktor-faktor pendukung lainnya.⁵⁸

Program-program yang diterima oleh masyarakat adalah seutuhnya dari pemerintah provinsi yang di danai oleh pemerintah kabupaten. Dalam pelaksanaan program tersebut diambil alih langsung oleh beberapa dinas salah satunya adalah MUI, KUA, Wali Nagari Parit dan lain sebagainya. Kesesuaian program terhadap

⁵⁷ *Ibid*, Jam 11.10 wib, Tanggal 14 April 2018

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Namurita, sekretaris Kantor Urusan Agama, Kecamatan Koto Balingka, Jam 14.00 Wib, Tanggal 19 April 2018

masyarakat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program-program tersebut dan lingkungan mejadi faktor pendukung dalam merealisasikan program terhadap masyarakat.⁵⁹

Program-program tersebut di terapkan kepada masyarakat ada sebahagian yang tidak terlaksana dikarenakan ketidak sesuaian waktu masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Kecamatan Koto Balingka.⁶⁰

B. Bentuk Program pemberdayaan Agama Masyarakat yang dibuat oleh KUA Kecamatan Koto Balingka

Sebagai salah satu fungsi unit pelayanan publik dalam bidang agama, KUA kecamatan dituntut mampu memberikan pelayanan masyarakat dengan optimal. Untuk mencapai hakikat Islam tersebut yang sekaligus menjadi tujuan hidup hakiki diperlukan peran oleh umat Islam itu sendiri.⁶¹

1. Pelatihan bilal mayit

Kegiatan ini merupakan salah satu program bagaimana melatih masyarakat supaya memiliki kemandirian dalam menjalankan perintah agama, dalam bentuk skill individu masyarakat. Program ini berupa pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan agama tentang memandikan jenazah. Pelatihan ini dikelola langsung

⁵⁹Wawancara dengan Bapak Drs. Yazid, Kepala KUA Kecamatan Koto Balingka, Kantor, Jam 11.30 wib, Tanggal 14 April 2018

⁶⁰*Ibid*, Jam 11.50 wib, Tanggal 14 April 2018

⁶¹*Ibid*, Jam 14.00 wib, Tanggal 14 April 2018

oleh Kantor Urusan Agama (KUA).⁶² Dalam bentuk fasilitas untuk pelatihan bilal mayit ini di fasilitasi oleh pemerintah Kabupaten yang diselenggarakan melalui Kantor Urusan Agama (KUA) berbentuk alat-alat keperluan, dalam pelatihan ini diberikan seperti kapas, sarung, spon penggosok, kapur barus, shampo, masker penutup hidung bagi petugas, gunting, air, pengusir bau busuk, minyak wangi , ember, gayung, supaya dalam pelatihan tersebut bisa cepat dipahami oleh masyarakat dan memudahkan masyarakat langsung untuk belajar memandikan jenazah. Kegiatan ini berjalan efektif.⁶³

Peran aktif masyarakat Koto Balingka yang melakukan kegiatan ini, keterampilan yang dimiliki masyarakat terkendala karena umpan balik yang diharapkan tidak sesuai. pelatihan yang dilakukan memang sudah maksimal untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat.

namun masih banyak yang juga masyarakat yang merasa pemberdayaan yang dilakukan kurang maksimal. Terkadang hasil yang dilakukan untuk pelatihan tersebut dipahami oleh masyarakat namun praktek yang dilakukan masyarakat tidak maksimal karena kebosanan masyarakat muncul disebabkan ketidak biasaannya.⁶⁴

Program pelatihan ini untuk melaksanakannya terhadap masyarakat maka dilakukan pelatihan yang langsung diturunkan pelatih untuk melatih masyarakat Koto Balingka dalam pemantapan program tersebut.

⁶²*Ibid*, Jam 14.00 wib, Tanggal 14 April 2018

⁶³*Ibid*, Jam 14. 20 Wib, Tanggal 14 April 2018

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Damhuri, Peserta Pemberdayaan Agama di Rumahnya, Jam 10.06 Wib, Tanggal 16 April 2018

Pelatihan bilal mayit ini, dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat betapa pentingnya mengetahui ataupun cara untuk memandikan jenazah karena itu termasuk perintah Allah yang harus dijalankan oleh manusia. Pelatihan ini dimulai dari pemahaman dasar tugas bilal mayit, pengenalan alat-alat, cara dan strategi dalam memandikan jenazah, pengenalan itu langsung dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA).⁶⁵

Untuk kelancaran program yang diterapkan Kantor urusan Agama (KUA) Kecamatan Koto Balingka, memfasilitasi berupa alat-alat yang dibutuhkan untuk pelatihan memandikan jenazah. Pada awal permulaan kegiatan ini berjalan dengan baik, namun semakin lama-lama hanya beberapa orang saja yang mau mengikuti pelatihan, dikarenakan karena ekonomi masyarakat yang masih pas-pasan.

sehingga membuat masyarakat lebih peduli terhadap kebunnya ataupun usaha yang lainnya.

Kegiatan ini berperan dalam pemberdayaan agama masyarakat supaya bisa mandiri dalam menjalankan ajaran agamanya dengan cara melatih masyarakat untuk bisa memandikan jenazah dengan baik dan benar. Pelatihan ini diberikan fasilitas untuk mempermudah pelatihan terlaksana dan cepat dipahami oleh masyarakat dan pelatiha ini diperuntukkan untuk semua masyarakat yang ada di Koto Balingka.⁶⁶

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Edi Martua, Tokoh pemberdayaan Masyarakat, di Rumahnya, Jam 09. 11 Wib, Tanggal 24 April 2018

⁶⁶*Ibid*, Jam 10.00 Wib, Tanggal 24 April 2018

2. Pelatihan guru TPA

Bekal ilmu sedapat mungkin memang diberikan kepada anak pada saat mereka masih segar menerima ilmu tersebut. Apalagi ilmu yang diberikan adalah terkait dengan aqidah dan akhlak mereka nantinya. Pendidikan agama, selain diberikan kepada orang tua di rumah, perlu bagi anak-anak mendapatkan tambahan ilmu di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.⁶⁷

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang fokus pada pendidikan akhlak anak adalah taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Lazimnya TPA berkedudukan di kampung-kampung ataupun dimesjid. Sebagai upaya mendorong keprofesionalan guru-guru TPA.

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Koto Balingka bekerjasama dengan Wali Nagari kecamatan Koto balingka mengadakan kegiatan pelatihan para guru TPA se Kecamatan Koto Balingka yang diadakan setiap 2 minggu sekali di Kantor Urusan Agama (KUA).

Kegiatan ini dikoordinasikan kepada para guru TPA yang dipimpin oleh Bapak Suhron salah satu guru TPA di Kecamatan Koto Balingka, dengan mengumpulkan semua guru di Kantor Urusan Agama (KUA) dan memberikan pemahaman dan pengarahan kepada masyarakat.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Nurdiana, Peserta Pemberdayaan Agama, di Rumahnya Jam 10.30 Wib, 1 Mei 2018

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Hendra Joni, di Kantor Wali Nagari Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, Jam 11.12 Wib, Tanggal 26 April 2018

keberadaan TPA sangat penting karena sebagai lembaga pembentuk karakter anak, TPA sangat penting sekali, jika ingin terwujudnya masyarakat Koto Balingka yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sehat lahir batin, sesuai dengan visi kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Koto Balingka. Dilembaga inilah titik pembentukan karakter anak, selain didikan orang tua dirumah. Di TPA perilaku anak-anak dibentuk, selain itu anak-anak diajarkan doa sehari-hari.⁶⁹

Kegiatan ini difasilitasi oleh penanggung jawab pelaksanaan program pemberdayaan yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Koto Balingka. Pelatihan ini terkait dengan teknik dan keterampilan mengajar, materi dan pendalaman Al-Qur'an.

Yazid mengatakan pelatihan ini dilakukan karena pengajar masih yang memiliki teknik pengajaran yang bagus sehingga perlu adanya penguatan sumber daya pengajar ini untuk mendukung program Kantor Urusan Agama (KUA) tentang Al-Qur'an. Karena secara individu peranan pengajar dapat membentuk generasi yang qurani yang berdaya saing dan bertakwa serta mandiri.⁷⁰

3. Pelatihan manasik haji

Upaya mewujudkan masyarakat yang agamis juga dapat dilaksanakan melalui pelatihan manasik haji. Karena keberadaan KUA ditengah-tengah masyarakat sebagai pranata keagamaan memiliki sisi penting, mengingat KUA sebagai perpanjangan tangan kemenag Kabupaten kota yang berbasis Front terdepan, setiap

⁶⁹*Ibid*, Jam 11. 32 Wib, Tanggal 26 April 2018

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Muldiah, Tokoh Pemberdayaan di Ruang Tamu Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto Balingka kabupaten Pasaman Barat, Jam 11. 00 Wib, Tanggal 28 April 2018

saat dapat bersentuhan langsung dengan lapisan masyarakat ditingkat bawah, khususnya calon atau jamaah haji yang pada umumnya berada di pedesaan.

Kemampuan KUA kecamatan dalam berkomunikasi baik dalam bentuk interaksi terutama dalam masyarakat luas dan calon jamaah haji diharapkan mampu memberikan penyuluhan secara jelas, tepat dan benar sesuai dengan materi dan persoalan yang dinamis terhadap masyarakat luas dan calon jamaah haji, baik secara individu maupun kelompok agar penyebar luasan masalah perhajian dapat berlangsung secara langsung dan tertunaikan sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Kegiatan manasik haji ini masih baru terlaksana, karena dulunya manasik haji dilakukan di Kabupaten sekarang sudah mulai dilaksanakan, pelaksanaannya baru 2 bulan yang dilakukan setiap hari Rabu di Kantor Urusan Agama.⁷¹

Salah satu upaya yang sangat menentukan menuju haji mabrur adalah dengan mengetahui fiqhi ibadah dengan baik. Olehnya itu peran serta pelatih dalam memberikan pemahaman dan praktek langsung tentang ibadah tersebut, dikarenakan itu semua sangatlah penting. Dengan begitu, diharapkan adanya pendampingan manasik haji yang mandiri nantinya pada pelaksanaan ibadah haji mulai pada saat pemberangkatan sampai pulang.⁷²

4. Pelatihan kader Da'i

Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dinamika kehidupan masyarakat terus

⁷¹*Ibid*, Jam 11. 00 Wib, Tanggal 28 April 2018

⁷²*Ibid*, Jam 11. 10 Wib, Tanggal 28 April 2018

berkembang, maka aktivitas dakwah haruslah dinamis, inovatif, dan kreatif. Letak dinamika dan kreativitas dakwah, bukan hanya kepada materi yang harus selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat (Mad'u), tetapi juga kepada teori, metodologi, dan media yang dipergunakan, selain itu dakwah juga memerlukan pijakan teori, baik teori komunikasi, psikologi maupun sosiologi.⁷³

Berangkat dari kenyataan itulah, guna mengatasi berbagai permasalahan umat yang begitu kompleks, institusi dakwah dalam hal ini adalah Kantor Urusan Agama (KUA) tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, tetapi juga harus bersifat profesional, strategis dan proaktif. Maka diperlukan strategi dakwah yang dilakukan dapat bersaing.

Sebuah kegiatan yang dikemas dalam bentuk pelatihan kader Da'i yang bersifat terbuka untuk kalangan masyarakat, masjid, Guru TPA. Kegiatan pelatihan ini akan mengundang wakil pemerintah pusat. Tegur bapak Yazid.

Bapak Yazid juga mengungkapkan selain adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh KUA mereka juga bekerjasama dengan puskesmas yang ada di Parit untuk menjaga kesehatan masyarakat, karena menurut mereka menjaga kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, kesehatan adalah nikmat yang sangat besar yang dikasih Allah, dengan sehat maka akan mudah beraktivitas, karena dengan sehat manusia juga akan lebih mudah untuk menjalankan perintah

⁷³Wawancara dengan Bapak Edi Martua, Tokoh pemberdayaan Masyarakat, di Rumahnya, Jam 09. 10 Wib, Tanggal 24 April 2018

Allah.⁷⁴ Selain itu Kantor Urusan Agama (KUA) yang bekerjasama dengan beberapa lembaga lain seperti KAN, Wali Nagari, DAI, Ninik Mamak, Kepala Jorong, dan Tokoh Masyarakat sebagai penasehat yang diketuai oleh Wali Nagari, wakilnya Misrol sebagai ketua Jorong tingkat kecamatan membentuk tim tingkat Kecamatan Koto Balingka dalam memberikan saran dan nasehat kepada masyarakat, mengingat semakin meningkatnya penyakit masyarakat yakni: Narkoba, Judi, Miras, dan makanan jalanan pada siang hari Ramadhan dan lain-lain.⁷⁵

C. Hambatan yang dihadapi KUA dalam melaksanakan Kegiatan Pemberdayaan Agama Masyarakat di Kecamatan Koto Balingka

Dalam penelitian ini peneliti mendengar adanya keluhan ataupun penilaian yang buruk dan tanggapan yang baik dari masyarakat tentang program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUA, merasakan adanya manfaat dari program tersebut untuk memberikan penguatan kepada mereka untuk selalu berada pada jalan agama Allah. Ada juga masyarakat yang merasa kalau program KUA hanya sebatas program saja karena mereka hanya dijadikan sebagai objek saja dan tidak merasakan adanya manfaat dari program tersebut.⁷⁶

Masyarakat banyak yang menilai bahwa pelaksanaan program hanya sekedar menyelesaikan atau mengejar terlaksananya apa yang sudah direncanakan. Ketika

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Drs. Yazid, Kepala Kantor Urusan Agama di Kantornya, Jam 11.50 wib, Tanggal 27 April 2018

⁷⁵*Ibid*, Jam 12.00 Wib, Tanggal 27 April 2018

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Edi Martua, Tokoh pemberdayaan Agama Masyarakat, di Rumahnya, Jam 09. 30 Wib, Tanggal 24 April 2018

pola pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tetap meninggalkan prinsip partisipatif dalam semua penggal aktivitas program.

Sebuah program pemberdayaan masyarakat tidak lain merupakan integritas dari berbagai bentuk aktivitas, yang dimulai dari proses perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi, dan tindak lanjut dari program. Setiap aktivitas dari program pengembangan masyarakat mempunyai makna strategis terhadap keberhasilan dari program yang telah diaplikasikan. Kegagalan proses pada suatu aktivitas program akan meruntuhkan suksesnya program tersebut. Pada penelitian ini, secara lebih khusus tentang aktivitas dari sebuah program pemberdayaan.

Kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai arti strategis karena hasil dari kegiatan ini akan menjadi penilai dari tingkat kesuksesan sebuah program. Selain itu, proses ini tidak lain merupakan proses bercermin atas apa yang sudah dilakukan dengan apa yang direncanakan, termasuk didalamnya tingkat kemanfaatan dari program.

Selain itu kehidupan masyarakat yang jauh dari tahap kesejahteraan menjadi salah satu penghambat proses aktivitas pemberdayaan ini, dikarenakan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari masih tergantung apa yang dihasilkan pada hari itu juga.

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, kurangnya anggaran dana dalam melaksanakan kegiatan, sehingga pelaksanaan kegiatannya dilakukan seadanya saja, meskipun sudah ada bantuan dari wali nagari tetapi tetap saja anggarannya kurang, dan kurangnya staf KUA, sarana dan prasana

yang tidak lengkap, kurangnya staf KUA mengingat wilayah Koto Balingka yang sangat Luas.⁷⁷

Hambatan pelaksanaan program terhambat salah satunya yaitu dana tersebut berasal dari dana bantuan operasional KUA dari APBD, dana PNBK KUA dan bantuan dari masyarakat yang sifatnya tidak mengikat.

Dalam penelitian ini penulis juga, keadaan KUA sangatlah penting bagi masyarakat, namun terkait dengan dana atau kelancaran pelaksanaan program mereka sudah berusaha dengan mencari dana, selain itu juga mereka selalu memberikan bantuan berupa tenaga kerjanya apabila staf KUA butuh bantuan mereka.⁷⁸

Melalui kewenangan yang dimiliki pimpinan. Untuk menyelesaikan suatu masalah seorang pemimpin memiliki hak yang ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan dan menyelesaikan pertentangan. Hak tersebut dapat diartikan sebagai hak yang dimiliki pemimpin atau sekelompok orang. Namun kekuasaan tanpa wewenang dapat dianggap tidak sah oleh masyarakat.

Maka dari itu Bapak Yazid sebagai Kepala KUA berhak untuk membuat wewenang karena beliau mempunyai kekuasaan dan wewenang serta pengakuan dan

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Drs. Yazid, Kepala Kantor Urusan Agama di Kantornya, Jam 11.50Wib, Tanggal 27 April 2018

⁷⁸*Ibid*, Jam 13.30 Wib, Tanggal 27 April 2018

pengesahan dari masyarakat, hal inilah yang dilakukan oleh Bapak Yazid untuk menyelesaikan beberapa masalah.⁷⁹

1. Melalui musyawarah dan rapat internal

Pemimpin harus bijaksana dalam menyelesaikan berbagai hambatan yang menghambat pelaksanaan program yang mereka laksanakan, apalagi masalah dengan masyarakat, disini cara selanjutnya yang dilakukan dengan musyawarah dan mengundang tokoh-tokoh agama, pejabat ataupun masyarakat yang dianggap mampu diajak berdiskusi, tempat bermusyawarah di kantor KUA, dan rapat ini dilaksanakan satu kali sebulan.

2. Melalui koordinasi dengan dinas instansi / lintas sektoral yang terkait

Berkoordinasi dengan beberapa instansi merupakan salah satu penyelesaian masalah yang bagus. Kepala KUA dan para stafnya berkoordinasi dengan dinas instansi/lintas sektoral yang terkait seperti berkoordinasi dengan Wali Nagari Parit.

Kegiatan-kegiatan yang diterjunkan kemasyarakat seluruhnya baik dan bagus sebagai jalan untuk penguatan untuk menjalankan agama dan menanamkan nilai-nilai Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah akhlakul karimah yang baik menurut Islam. mewujudkan masyarakat yang agamis, mengamalkan ajaran Islam.

sehingga memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam dengan itu semua terbentuklah masyarakat yang agamis, dengan begitu mudah-mudahan mendapatkan

⁷⁹*Ibid*, Jam 13.30 Wib, Tanggal 27 April

kesejahteraan dunia dan akhirat. Walaupun banyak masalah yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan ini seluruhnya hanya untuk pemahaman agama masyarakat Nagari.⁸⁰

D. Hasil yang dicapai dalam Program Pemberdayaan Agama Masyarakat yang telah dilaksanakan oleh KUA di Kecamatan Koto Balingka

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila proses memandirikan masyarakat dapat terwujud. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat mandiri. Pemberdayaan agama masyarakat diharapkan mampu memberikan hasil kepada masyarakat. Pelatihan-pelatihan tersebut tidak lain untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki masyarakat serta pada akhirnya mampu menjadi individu dan masyarakat mandiri dalam menjalankan agama.

Pelatihan yang diberikan oleh kantor Urusan Agama (KUA) telah memberikan hasil yang nyata bagi peserta yang mengikutinya. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para peserta, mengenai keadaan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Hasil dari mengikuti pelatihan tersebut adalah masyarakat meningkat keberhasilannya dan mampu menerapkan keterampilan tersebut kedalam kehidupannya. Selain itu, bagi masyarakat yang telah lama mengikuti program tersebut mampu menjadikan masyarakat untuk mengajarkannya kepada masyarakat

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Hendra Joni, di Kantor Wali Nagari Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, Jam 11.12 Wib, Tanggal 26 April 2018

lainnya, sehingga apa yang peserta dapatkan dengan mengikuti pelatihan tidak hanya terhenti kepada mereka.⁸¹

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Damhuri salah satu peserta yang mengikuti program pemberdayaan agama tersebut yaitu kalau peningkatan pemahaman dan keterampilan sedikit meningkatlah, yang dulunya tidak tau bagaimana caranya memandikan jenazah menjadi tau sekarang bisa praktek, jadi kalau ada orang meninggal saya bisa juga mengajarkannya kepada kerabatnya.⁸²

Dari pernyataan yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan agama tentunya para peserta merasakan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu para peserta setelah mendapatkan keterampilan yang mereka peroleh ketika mengikuti program mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dengan mempraktekkannya pada saat yang di butuhkan.

Sejauh ini peserta sudah ada yang mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dengan mempraktekkannya sendiri. Para peserta mendapatkan manfaat dari keikutsertaannya dalam program pemberdayaan agama masyarakat dengan hasilnya adalah mampu menerapkan ilmu yang diperoleh. Selain itu hasilnya adalah mampu mendorong peserta untuk mengajarkannya kepada masyarakat yang ada disekitarnya. Peserta juga sudah bisa dijemput masyarakat untuk memandikan jenazah apabila ada orang meninggal, para gurupun sudah mampu menerapkannya

⁸¹ *Ibid*, Jam 10.00 Wib, Tanggal 24 April 2018

⁸² Wawancara dengan Bapak Edi Martua, Tokoh pemberdayaan Agama Masyarakat, di Rumahnya, Jam 09. 30 Wib, Tanggal 24 April 2018

kepada muridnya tentang ilmu yang didapatnya begitupun untuk pelatihan masnasik haji.⁸³

Kegiatan-kegiatan yang diterapkan terhadap masyarakat seutuhnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Koto Balingka. Baik dalam bidang sumber daya manusia dan pendidikan agama supaya masyarakat mengetahui tentang perintah dan larangan Allah, dan masyarakat bisa membaca Al-Qur'an dan memahaminya, sehingga mewujudkan masyarakat yang agamis dan berakhlakul karimah. Kegiatan ini juga memberikan suatu awal gerak terhadap masyarakat untuk dapat melaksanakannya secara maksimal dalam pengamalan agama masyarakat dan perilakunya di Koto Balingka. Kehidupan pemahaman agama, pendidikan, bahkan pemahaman yang maksimal terhadap pengembangan ilmu pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam.⁸⁴

Program-program ini juga harus maksimal dilaksanakan unsur-unsur dalam penerapannya, yaitu masyarakat, pemerintah, dan program yang diaplikasikan terhadap masyarakat. Manfaat itu semua dilaksanakan secara berkelanjutan agar mewujudkan masyarakat yang agamis, dan berakhlakul karimah sesuai dengan pandangan Islam. Seluruh pemberdayaan yang dilakukan oleh KUA semoga dapat bersaing dan Kecamatan Koto Balingka menjadi Kecamatan yang masyarakatnya mengamalkan nilai-nilai Islam dan berakhlak yang baik pula.⁸⁵

⁸³ *Ibid*, Jam 10. 30 Wib, Tanggal 24 April 2018

⁸⁴ *Ibid*, Jam 11.00 Wib, Tanggal 24 April 2018

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Muldiah, Tokoh Pemberdayaan di Ruang Tamu Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto Balingka kabupaten Pasaman Barat, Jam 11. 00 Wib, Tanggal 28 April 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa pemberdayaan terhadap agama masyarakat harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin. Kegiatan-kegiatan terhadap masyarakat dalam peningkatan keagamaan masyarakat agar sejalan dengan ajaran Islam agar selalu menjadi arah perjuangan untuk menjadikan manusia selalu berjalan dengan ketentuan yang Allah buat sehingga terciptalah masyarakat yang Agamis, Rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir dan batin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan:

1. Adapun bentuk program pemberdayaan agama yang dilakukan dilakukan oleh KUA dalam mewujudkan masyarakat yang agamis dan berakhlakul karimah diantaranya :
 - a. Pelatihan bilal mayit
 - b. Pelatihan guru TPA
 - c. Pelatihan manasik Haji
 - d. Pelatihan kader Da'i
2. Hambatan-hambatan yang dialami berasal dari beberapa faktor baik itu masyarakat, yang partisipasinya masih kurang, sosial budaya masyarakat yang selalu mementingkan kebutuhan hidupnya dulu,minimnya personil KUA,

minimnya anggaran operasional KUA, kurangnya sarana dan prasana, seperti kantor KUA yang belum memiliki aula.

3. Keberhasilan yang sudah dicapai yaitu sudah mampu menerapkan ilmu-ilmu yang didapat dari adanya pelatihan seperti para peserta sudah bisa memandikan jenazah dan mengajarkannya kepada masyarakat, para jamaah haji sudah bisa melakukan ibadah haji dengan baik, begitupun dengan para guru TPA.

B. Saran-saran

Dalam proses penelitian ini saran-saran yang akan penulis berikan adalah kepada:

1. KUA Kecamatan Koto Balingka agar terus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, jangan hanya sebuah tulisan dan jawaban atas pertanyaan, tetapi juga harus direalisasikan.
2. KUA Kecamatan Koto Balingka agar terus melaksanakan program-program ini dalam bentuk perjuangan menyelamatkan manusia dari murkanya Allah, karena Agama Islam satu-satunya agama yang Allah akui, dan satu-satunya agama yang mengajarkan tentang bagaimana cara hidup yang sesungguhnya agar mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dan semoga Kepala KUA tidak buta dan tutup telinga dalam pemberdayaan agama masyarakat.
3. Masyarakat harus selalu pro aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh KUA, biarpun dikehidupan masyarakat ada yang menginginkan perubahan dan ada yang tidak, itu hanya persepsi pemahaman. Jelasnya masyarakat pasti

menginginkan kemajuan dan kesejahteraan maka dari itu masyarakat dalam kategori objek dalam peningkatan kemampuan, pemahaman, masyarakat harus selalu berfikir positif untuk masa depan yang lebih baik, baik itu masa depan di dunia dan masa depan akhirat yang nantinya kita kekal didalamnya.

4. Hendaknya menambah dan meningkatkan dana operasional kantor maupun dana penunjang dan pendukung operasional kantor serta kegiatan kedinasan dan lintas sektoral lainnya secara signifikan untuk menunjang serta smeningkatkan dan mendukung kinerja dan kualitas kerja para pegawai sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. Muhammad. Syekh. 1976. Risalah Tauhid. Jakarta : Bulan Bintang.
- Agus. Bustanuddin 2006. Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan, 2003. Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan, 2008, Penelitian Kualitatif, Jakarta : Kencana
- Depag RI. 2004. Tugas-Tugas Pejabat Pencatat Nikah, Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji. Jakarta: Departemen Agama RI
- Ismail. Ilyas. A. Hotman. Prio.2011. Filsafat dakwah. Jakarta : Belangor Media Group.
- Lubis. Zulkarnaen.2008.Koperasi Untuk Ekonomi Rakyat. Bandung : Cita Pustaka.
- Mikdar. Syaiful . 2008. Pendidikan Agama Islam. Surabaya : Grasindo.
- Mikkelsen. Britha. 2011. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nata. Abuddin. 2004. Metodologi Studi Islam. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sedarmayanti. 1999. Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan. Bandung : Mandar maju
- Soekanto. Soerjono. 2012. sosiologi suatu pengantar. Jakarta : CV Rajawali
- Zakaria. Arifin. Zainal. 2014. Tafsir Inspirasi. Meda : Duta Azhar.
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktik). Jakarta : Kencana
- Fauzi. Rahmat. Refleksi Peran KUA Kecamatan. dalam <http://salimunazzam.blospot.com/p/refleksi-peran-kua-kecamatan.html>. diakses pada 22 januari 2018. pkl. 10. 28 wib

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/683/jbptunikompp-gdl-yugodwipra-34109-9-unikom_y-i.pdf diakses 31 Januari 2018. pkl. 08.32 wib

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/51408/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. diakses pada 12 Februari 2018. pukul 00.52 wib.

Lampiran

1. Bagaimana peran KUA dalam pemberdayaan agama masyarakat di Kecamatan Koto Balingka?
2. Siapa saja yang dilibatkan dalam pemberdayaan tersebut?
3. Kenapa harus dilakukan pemberdayaan agama masyarakat?
4. Bagaimana reaksi masyarakat dalam pemberdayaan agama dilingkungan masyarakat?
5. Bagaimana langkah-langkah yang dibuat?
6. Bagaimana peran pemuka agama dalam pemberdayaan tersebut?
7. Apakah tugas dan fungsi KUA Kecamatan Koto Balingka?
8. Bagaimnana reaksi orang tua setelah dilaksanakannya pemberdayaan agama?
9. Adakah faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan ini?
10. Seberapa besar faktor penghambat dalam pemberdayaan tersebut?
11. Apakah ada faktor penghalang dari pihak masyarakat dalam kelancaran pemberdayaan tersebut?
12. Apa saja bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak KUA kepada masyarakat?
13. Bagaimana cara yang dibuat dalam mengatasi kendala-kendala yang ada?
14. Bagaimana hasil yang di capai dalam pemberdayaan agama tersebut?
15. Seberapa besar pengaruh pemberdayaan ini terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari?